

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING

Sofianti Towif Khabiba 1✉, Akhwani 2, Sianah 3

PPG PGSD FKIP, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya 1

PGSD FKIP, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya 2

SDN Jemur Wonosari 1/417 Surabaya 3

Jl. Raya Jemursari No.57, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

✉ sofiantitowifkhabiba100500@gmail.com

Ket. Artikel

Abstract

Sejarah Artikel:
Diterima 20 April
Direvisi 28 April
Diterbitkan 30 April

Kata Kunci:
Berpikir Kritis,
Hasil Belajar,
Bahasa Indonesia,
Project Based
Learning

Tipe Artikel:
Penelitian Tindakan
Kelas

The aim of this research is to describe the learning process using a project-based learning model and to describe improving critical thinking skills using a project-based learning model. This research method is classroom action research with the Kemmis and Mc Taggart model research design which is applied through two cycles. This research consists of four stages, namely planning, action, observation and reflection. Data collection techniques are carried out through observation activities, evaluation tests and document review. The data analysis technique was carried out quantitatively descriptively. The research results showed that there was an increase in students' critical thinking skills and learning outcomes during the research. This is in line with the average value of critical thinking abilities which has increased after implementing project based learning (PjBL). Thus it can be concluded that the application of the project based learning (PjBL) learning model can improve critical thinking skills and learning outcomes of elementary school students.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart yang diterapkan melalui dua siklus. Penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, tes evaluasi dan kajian dokumen. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik selama dilakukan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis yang mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran *project based learning* (PjBL). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor utama dalam menentukan kualitas suatu bangsa terletak pada pendidikan. Pendidikan memiliki sifat yang dinamis karena selalu mengalami perubahan dan perbaikan secara terus menerus. Maka dari itu, kualitas pembelajaran perlu mengalami pembaharuan guna meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Abad ke-21 merupakan masa modernisasi yang juga dikenal dengan abad informasi. Dikatakan demikian karena pada abad ini teknologi informasi berkembang sangat pesat dan memberikan dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan dalam berbagai aspek.

Selaras dengan hal tersebut pada pembelajaran abad-21, maka dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan abad ke-21 diperlukan sebuah pengembangan kurikulum yang mana kurikulum ini nantinya menjadi jantung dari sebuah pendidikan guna menentukan keberlangsungan proses pendidikan. Maka dari itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek RI) meluncurkan sebuah kurikulum yakni kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini menjadi sebuah respon dalam menyongsong sebuah perubahan di masa depan agar dapat sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Khalisah et al., (2024) Penerapan kurikulum merdeka dikatakan sebagai *student center* karena dalam kurikulum ini lebih menekankan pada memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksresi guna mengembangkan potensi dan mencapai tujuan belajar. Disamping hal tersebut guru juga diberikan kebebasan untuk memilih serta menggunakan perangkat ajar dalam sebuah pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka seorang guru menyajikan materi harus yang mengarah pada keterampilan peserta didik pada abad ke-21 diantaranya keterampilan 4C, yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kolaboratif

(*collaborative*), dan komunikasi (*communication*). Sejalan dengan hal tersebut peserta didik perlu menguasai beberapa keterampilan salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis yang mana keterampilan ini berkaitan dengan erat dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Tidak hanya itu implementasi kurikulum merdeka bukan hanya memiliki peran dalam memberikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga menanamkan pendidikan karakter di dalamnya.

Keterampilan berpikir kritis, perlu dimiliki oleh peserta didik guna mengembangkan diri peserta didik dalam memecahkan berbagai hal dalam kehidupan. Akan tetapi sebuah pembelajaran yang kurang berpusat pada latar belakang peserta didik dan proses pemecahan masalah membuat kegiatan pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi peserta didik. Maka dari itu kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat penting untuk digali dan dikembangkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam sebuah pembelajaran dengan tujuan pembelajaran tersebut akan lebih bermakna.

Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang pada akhir pembelajaran menghasilkan sebuah produk nyata yang realistik sebagai sebuah karya dari peserta didik menitikberatkan pada disiplin konsep dan prinsip yang tentunya akan melibatkan peran aktif peserta didik secara langsung dalam memecahkan masalah maupun tugas penting lainnya serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif secara otonom dalam kegiatan belajarnya sehingga mampu mengkonstruksi hasil belajarnya sendiri.

Menurut Khalisah (2024) Implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) dapat melatih peserta

didik untuk lebih mandiri, terampil berkolaborasi dan melakukan eksperimen. Jadi dapat dikatakan bahwa model PjBL merupakan pembelajaran inovatif yang mengajarkan berbagai macam strategi kritis untuk mendukung keberhasilan peserta didik terutama pada abad 21. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek *Project Based Learning* (PjBL) dapat ini meningkatkan psikomotorik dan pemahaman konsep peserta didik. Berbeda dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini berbeda secara materi pembelajaran serta berfokus pada kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) serta peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dimana metode penelitian ini memberikan tindakan langsung di dalam kelas untuk memberikan perubahan yang baik pada pembelajaran di kelas. Tujuan dari penelitian menggunakan metode ini tidak lain adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi penggunaan tanda titik di akhir kalimat. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 di SDN Jemur Wonosari I/417 Surabaya. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas I A yang berjumlah 28 peserta didik terdiri dari

12 peserta didik laki-laki dan 16 perempuan. Kelas I A dipilih sebagai subjek penelitian karena sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis cukup rendah. Objek penelitian ini adalah peningkatan berpikir kritis peserta didik pada materi penggunaan tanda titik di akhir kalimat mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Sumber data diperoleh dari peneliti yang bertindak sebagai guru model dan peserta didik melalui kegiatan observasi, tes evaluasi dan kajian dokumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu modul ajar, LKPD, soal evaluasi (pre-test dan post-test) dan dokumentasi. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes tulis dan hasil penugasan proyek peserta didik berupa membuat cerita berdasarkan gambar dengan penggunaan tanda titik diakhir kalimat.

Analisis data yang digunakan adalah menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart pada penelitian tindakan kelas (PTK) yang pelaksanaan tindakannya terdiri dari beberapa siklus dan dengan tahapan-tahapan pelaksanaan tindakan yaitu tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan tindakan (*observasi*) dan refleksi (*reflecting*). Perencanaan tahap awal yang mana diperoleh gambaran umum tentang kondisi, situasi dan kondisi pembelajaran di kelas. Tahap ini meliputi perancangan skenario model pembelajaran PjBL, penyusunan modul ajar, LKPD dan lembar asesmen. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan yang merupakan implementasi skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan dilakukan usaha untuk memperbaiki keadaan. Selanjutnya tahap pengamatan yaitu proses pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Tahapan terakhir yaitu refleksi. Pada tahap ini menganalisis pada lembar jawab peserta didik dan penugasan peserta didik yang kemudian akan digunakan sebagai bahan refleksi.

Indikator keberhasilan penelitian ini ditandai dengan adanya peningkatan kritis peserta didik dalam pembelajaran klasikal diharapkan. Data tes keterampilan berpikir kritis peserta didik diperoleh berdasarkan data skor tes keterampilan berpikir kritis. Selain itu hasil belajar peserta didik dikatakan berhasil apabila hasil belajar peserta didik mendapatkan nilai paling sedikit 80 dengan presentase minimal 75% dari total peserta didik. Nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dihitung dengan menggunakan rumus keterampilan berpikir kritis :

$$\frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Data hasil pengamatan aktivitas peserta didik selama kegiatan berlangsung menggunakan presentase. Data aktivitas peserta didik dapat dihitung menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum R}{\sum N} \times 100\%$$

Presentase aktivitas peserta didik dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Presentase Aktivitas Peserta Didik

Interval Skor	Kategori Penilaian
76%-100%	Sangat baik
56%-75%	Baik
26%-55%	Cukup baik
0%-25%	Tidak baik

Aktivitas peserta didik yang dinilai dalam penelitian ini meliputi menyimak pelajaran, kerja sama, menghargai pendapat teman, keberani mempresentasi hasil, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, aktif selama pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik mata

pelajaran Bahasa Indonesia pada materi penggunaan tanda titik di akhir kalimat dilakukan selama tiga kali pertemuan mulai dari sebelum menerapkan penelitian (pra tindakan) kemudian dilanjutkan dengan proses tindakan yang dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus pada proses pembelajaran meliputi kegiatan keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan melakukan tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model pembelajaran PJBL.

Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi penggunaan tanda titik di akhir kalimat dapat dikatakan efektif, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik kelas I A SDN Jemur Wonosari I/417 Surabaya di setiap siklusnya. Berikut data hasil keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) yang dipaparkan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran dan Aktivitas Peserta Didik pada Siklus I dan II

No	Instrumen	Keterlaksanaan	
		Siklus I	Siklus II
1	Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran	82,5 %	95%
2	Hasil observasi aktivitas peserta didik	56%	88%

Perolehan data keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik diperoleh dengan observasi selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan

tabel di atas dapat dilihat bahwa penilaian observer diperoleh nilai keterlaksanaan pembelajaran siklus I 82,5% dengan kategori baik dan siklus II 95% kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas peserta didik pada siklus I 56% dengan kategori cukup baik dan siklus II 88% sangat baik, perolehan nilai selalu meningkat di setiap siklusnya.

Sedangkan hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Rata-rata
Pra siklus	85	30	56
Siklus I	90	40	70
Siklus II	100	60	85

Bedasarkan tabel 3 mengenai hasil tes peserta didik diketahui mendapat peningkatan dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Dari hasil tes pada pra siklus memperoleh kategori kurang, hal ini belum mencapai indikator ketercapaian yang telah ditentukan. Pada siklus I hasil tes kemampuan berpikir masih belum mengalami ketercapaian karena masih belum mencapai indikator ketercapaian yang telah ditentukan karena kategori yang diperoleh pada siklus ini yaitu kategori cukup, sehingga masih memerlukan perbaikan pada siklus II. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, nilai tes peserta didik meningkat secara signifikan dengan kategori sangat baik.

Analisis data berdasarkan observasi aktivitas guru dan peserta didik. Proses pembelajaran menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran guru

sesuai langkah pembelajaran yang disusun model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Pada awal pembelajaran guru mengkomunikasikan tujuan dan membaginya menjadi beberapa kelompok, namun tidak membedakan kemampuan masing-masing peserta didik. Namun pada saat proses pembelajaran, banyak peserta didik yang masih tenggelam dalam dunianya sendiri, dan guru masih belum mampu menyelenggarakan pembelajaran sehingga tidak kondusif bagi proses pembelajaran. Ketika guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang diberikan dan memberikan rangsangan kepada peserta didik, peserta didik masih belum mampu menjawab dan menyelesaikan pertanyaan yang diajukan guru.

Setelah dilaksanakannya siklus II, aktivitas guru dan peserta didik meningkat. Sehingga siklus II mendapat kategori sangat baik dan dinyatakan tercapai. Terlihat selama proses pembelajaran pemahaman guru terhadap model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) membuat langkah-langkahnya konsisten dengan perbaikan yang telah dilaksanakan. Sejak awal pembelajaran, guru telah mampu mengkomunikasikan tujuan pembelajaran. Selama proses pembelajaran, peserta didik mulai berkonsentrasi dan kelas menjadi kondusif untuk belajar. Ketika guru mengajukan pertanyaan pemantik tentang materi yang diajarkan, peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan tersebut. Pada saat proses pembuatan proyek, peserta didik mampu menentukan proyek yang ingin dibuat, peserta didik mampu menentukan *timeline*, mengevaluasi

kegiatan yang dilaksanakan dari awal sampai akhir, dan guru memantau dan memberikan bantuan hanya ketika peserta didik menemui kendala pada saat membuat proyek.

Pada tahap awal, kemampuan bertanya peserta didik tergolong kurang. Hal ini dikarenakan peserta didik masih banyak kurang fokus pada saat proses pembelajaran. Ketika terjadi kesulitan pada materi yang diajarkan maka akan menimbulkan pula pertanyaan-pertanyaan yang mengharuskan peserta didik untuk bertanya. Pada siklus I mendapatkan kategori baik hal ini disebabkan karena adanya dampak dari beberapa peserta didik yang mampu mengajukan pertanyaan sesuai dengan yang tertera pada soal. Pada siklus II naik ke kategori sangat baik, pada siklus ini peserta didik terbiasa bertanya, pada saat proses pembelajaran bertanya kepada guru jika ada yang belum dipahami.

Hasil tes menjawab soal prasiklus masuk dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan peserta didik tidak fokus pada saat proses pembelajaran dan tidak terbiasa dengan pertanyaan yang diajukan guru sehingga sulit untuk menjawabnya. Pada tes siklus I kemampuan peserta didik dalam menjawab soal dinilai baik. Beberapa peserta didik sudah mulai dapat menjawab pertanyaan yang diajukan pada soal, namun ada pula peserta didik yang masih belum mampu menjawab pertanyaan tersebut. Pada pengujian putaran kedua ditingkatkan menjadi kategori Sangat Baik. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah terbiasa menjawab soal-soal yang diajukan pada tes dan peserta didik mampu menjawab soal-soal.

Pada pra siklus sebelumnya peserta didik memperoleh kategori kemampuan menganalisis argumen tidak cukup. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih belum terbiasa membuat hubungan antar informasi yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dalam pertanyaan tersebut. Pada pengujian pertama, guru mendorong peserta didik untuk menganalisis argumen dalam soal tes, sehingga meningkatkan skor mereka ke dalam kategori Sangat Baik. Pada siklus kedua, apabila suatu jenis informasi dihubungkan dengan informasi lain untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik, sebaiknya indikator ini masuk dalam kategori sangat baik.

Pada siklus sebelumnya penyelesaian masalah mendapat kategori kurang baik. Hal ini disebabkan peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang diajukan pada soal sehingga memerlukan bimbingan. Pada siklus I, sebagian peserta didik sudah mampu menyelesaikan soal yang diajukan pada soal ujian, namun masih terdapat kesalahan pemahaman peserta didik terhadap soal yang diajukan, sehingga kategori yang diperoleh pada siklus ini masih kurang. Pada putaran kedua, beberapa peserta didik mampu menyelesaikan soal-soal yang diajukan pada soal ujian dan diperoleh nilai akhir dengan kategori Baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, indikator yang berpengaruh adalah indikator bertanya, menjawab pertanyaan, menganalisis argumen. Sedangkan pada indikator memecahkan masalah mendapatkan kenaikan yang sedikit disetiap siklusnya. Hal ini membuktikan

bahwa peserta didik masih kesulitan dalam memecahkan masalah untuk aspek berpikir kritis.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran PjBL dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena dalam model pembelajaran ini terdapat kegiatan untuk melatih peserta didik berpikir kritis. Berdasarkan proses berpikir yang dilatih secara konsisten, peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membantu peserta didik memecahkan masalah yang dihadapinya dengan menerapkan model pembelajaran PjBL. Pada proses pembelajaran PjBL terdapat tahapan dimana peserta didik mendiskusikan secara bersama-sama setiap permasalahan yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian Winarti et al., (2022) yang mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran efektif yang memungkinkan peserta didik bekerja secara kelompok maupun individu untuk memecahkan permasalahan yang terjadi disekitarnya. Selain itu Jannah et al. (2024) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik meningkat setelah menggunakan model PjBL di setiap siklusnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dengan dilakukannya penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi penggunaan tanda titik di akhir kalimat yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik semakin meningkat setelah menggunakan model pembelajaran PjBL di setiap siklusnya. Pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat memberikan dampak yang positif karena melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, kemampuan berpikir peserta didik benar-benar dioptimalkan sehingga kemampuan peserta didik dapat diberdayakan, diasah, diuji dan dikembangkan. Selain itu juga dapat meningkatkan kerja sama dan kekompakan antar anggota kelompok serta menghilangkan rasa bosan dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian selanjutnya, ketika kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) diharapkan peserta didik dapat fokus pada setiap tahapan langkah-langkahnya terutama dalam hal penyelesaian masalah yang diajukan oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Winarti, dkk. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas III Sekolah Dasar*, 8 (3), 552-563.
- Arifin & Suryadin Hasyida. (2020). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan*

- Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas Iv Di Sekolah Dasar.* 5(1) 62-69.
- Jannah, dkk. (2024). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi dengan Model PjBL dan Pendekatan CRT.* 1(4) 1-11.
- Dafit, Febrina & Yovanes Chaniago. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Project Base Learning (PjBL) terhadap Motivasi Serta Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar.* 13(2)
- Anugraeni, dkk. (2019). *Peningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Peserta didik Sekolah Dasar.* 3(4) 1082-1092
- Kuntoyono, dkk. (2024). *Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember.* 1(4) 1-9

